



Berita Kemarau

(News of the Dry Season)

**Reproduction of the short story *Berita Kemarau* for use by
teachers with the Indonesian Background Speakers Stage 6 Syllabus**

Every effort has been made to contact all copyright owners. The Board of Studies NSW apologises if it has inadvertently used material in which copyright resides. For acknowledgement in future editions please contact the copyright officer at the Board of Studies NSW.

The Board of Studies NSW recognises that, to the best of our knowledge, copyright resides with the author.

© The author, Agnes Yani Sardjono.

Published by
Board of Studies NSW
GPO Box 5300
Sydney NSW 2001
Australia

Tel: (02) 9367 8111

Internet: <http://www.boardofstudies.nsw.edu.au>

August 2000

ISBN 0 7313 4561 4

2000467

BERITA KEMARAU

Sambil duduk menekuk lutut, Murni mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Seorang wartawan duduk di kursi, menghadapi dirinya. Meski itu bukan untuk pertama kali ia diwawancarai, tetapi Murni perlu mengumpulkan keberaniannya. Hatinya berharap, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nanti mudah-mudahan masih sama dengan pertanyaan-pertanyaan yang sering ia terima dari setiap laki-laki—tamu wisma tempat ia tinggal selama ini.

“Kita mulai?” tanya wartawan itu sambil tersenyum. Ia memegang buku catatan dan *bolpoint*, dua benda yang tak pernah ia tinggalkan. Murni mengangguk, membalas senyum si wartawan. “Apa yang sebenarnya Murni cari di tempat seperti ini? Uang? Kepuasan? Harga diri atau pelampiasan dendam?”

Murni terkejut. Ia menarik wajahnya dari jepitan kedua lututnya. Pertanyaan yang aneh dan tak biasa. Ia belum pernah menerima pertanyaan seperti itu. Yang biasa ia terima adalah: suami atau tidak dan berapa penghasilan tiap bulannya? Yang ini aneh sekali, pikir Murni. Karena itu ia hanya membuka matanya lebar-lebar menatap si wartawan.

“Apakah pertanyaanku menyinggung perasaan Murni?”

“Ah, tidak, tidak,” jawab Murni gugup.

“Kenapa diam? Sukar buat dijawab ya?”

“Sebenarnya tidak.”

“Terlalu banyak yang kuajukan?”

Murni mengangguk. Dan wartawan itu tertawa.

“Maaf kalau begitu,” katanya kemudian. “Akan kuulangi lagi satu per satu. Apakah Murni sangat membutuhkan uang?”

“Ya. Seperti manusia yang lain. Wajar, kan?”

“Dan uang itu Murni dapatkan dengan mudah. Ya, kan?”

“Siapa bilang?” protes Murni.

“Maksudku, bila dibanding dengan bekerja di tempat lain.”

“Tentu saja! Kalau mereka bekerja di tempat biasa, mereka hanya bermodalkan tenaga mati-matian. Main sandiwara terus-menerus. Kami harus membunuh suara-suara hati, menciptakan surga penuh bunga bagi setiap laki-laki yang lebih, dibanding mereka yang bekerja di tempat-tempat biasa?”

“Dan Murni puas menerima penghasilan yang begitu besar?”

“Setiap pekerjaan harus memuaskan, Oom. Kalau tidak, kita ini kan sama dengan boneka saja. Pertanyaan Oom agak aneh.”

Wartawan itu tersenyum, tersipu-sipu, dan segera membuat catatan dengan cepat.

“Pernah jatu cinta? Cinta yang sebenarnya, maksudku? Yang keluar dari lubuk hati Murni sendiri.”

Murni tertawa kecil. Pertanyaan itu melompat-lompat. Ada yang aneh, ada yang biasa. Untuk yang biasa ia tahu jawabnya. Ia menggelengkan kepala.

“Belum pernah sekali pun?”

Murni tetap menggeleng, tetapi sambil tersenyum.

“Apa dengan pekerjaan seperti ini Murni tidak merasa kehilangan harga diri?”

Murni tetap menggeleng, tetapi sambil tersenyum.

“Apa dengan pekerjaan seperti ini Murni tidak merasa kehilangan harga diri?”

Murni tertawa lagi. Agak panjang. Tetapi terdengar sumbang. “Apa laki-laki yang datang ke sini itu tidak menghargai Murni? Tidak menghargai teman-teman di sini?”

“Harga diri lain dengan harga dalam hitungan rupiah.”

“Ya, Murni tahu.”

“Lalu?”

“Tentu saja tidak. Kami masih punya harga diri. Kami kira, besarnya masih sama dengan harga diri setiap wanita di mana pun juga. Kami tidak mau dianggap begitu hina. Dianggap sampah, silakan. Tetapi sampah yang terhormat! Karena kami dicari, dibutuhkan. Kami terkadang ditimbang-timbang, terkadang pula harus menimbang-nimbang. Kami harus bisa jadi anak kecil yang manja, jadi ibu yang bijaksana; jadi seorang kakak yang arif buat seorang adik yang sedang bingung. Apakah peran yang sering kami lakukan itu bukan bukti tentang harga diri?”

“Murni sering berlaku seperti itu?”

“Tentu saja. Tanpa peran seperti itu, kita akan kehilangan langganan. Dan itu pertanda harga diri kita jatuh merosot.”

“Murni pernah disakiti atau dikecewakan oleh laki-laki sebelum tiba di tempat seperti ini?”

Untuk pertama kalinya Murni mengangguk. Tetapi itu sudah beberapa tahun yang lalu. Sakit dan kecewa itu bahkan sudah hilang, tanpa bekas.

“Kalau begitu Murni menaruh dendam pada laki-laki?”

“Siapa bilang?! Setiap hari aku harus memeluk mereka. Dan bukannya mencekiki atau membunuh mereka. Mereka kulayani sebaik mungkin. Aku jaga sekali agar mereka tidak merasa kecewa.”

“Tapi itu kan cuma luarnya saja. Sedang hati Murni?!”

Murni tertawa lagi. Ia lalu meluruskan kedua kakinya. Mengambil bantal dan ia dekup kemudian. Pertanyaan yang aneh lagi. Bagaimana mungkin ia harus memberikan hatinya pada setiap laki-laki. Ia akan hancur sendiri kalau begitu caranya. Sukar sekali tampaknya untuk dijembatani. Dan ia lalu diam tidak memberi reaksi.

“Berapa bulan sekali, Murni pulang ke desa?”

“Oom kok tahu kalau Murni berasal dari desa?”

“Dalam catatan ada.”

“Emmm, lima bulan sekali. Terkadang lebih, tetapi juga sering kurang.”

“Bawa uang dan barang-barang ya?”

“Apakah Murni harus menjawab?”

“Orang-orang di desa tahu, apa yang Murni lakukan di sini?”

“Ada yang tahu, ada yang tidak.”

“Masyarakat desa biasanya mudah percaya dengan kabar yang diketahui oleh warganya yang lain. Jadi kemungkinan besar mereka tahu, apa pekerjaan Murni yang sebenarnya?!”

“Mungkin.”

“Mereka tidak mencemooh, merendahkan, atau memandang hina, pada Murni?”

Murni menggeleng. Pertanyaan itu seolah hampir menyudutkan dirinya, untuk mengambil posisi berhadapan-hadapan dengan masyarakat desanya.

“Atau justru menganggap sebagai hal yang biasa, pekerjaan seperti ini?”

Murni mendongak. Lewat jendela yang separuh terbuka ia melihat langit di luar. Terasa kering dan panas tampaknya. Ia menarik napas sebentar, lalu meletakkan bantal di atas pangkuannya.

“Pada saat-saat seperti ini, ketika kemarau mencekik, wanita jadi tulang punggung di desa kami. Laki-laki seolah lumpuh tak berdaya. Mereka tidak bisa cari nafkah. Karena sawah sudah menjelma jadi bongkah-bongkah tanah yang tandus. Hanya debu yang dihasilkan. Tak lebih. Nah, dari mana mereka akan dapat makan, kalau sudah begitu? Ke kota jadi kuli kasar atau buruh bangunan? Itu sama dengan berjudi. Sebab kalau gagal, bisa saja mereka itu justru jadi pencuri. Mungkin, dengan mudah mendapat pekerjaan. Apalagi bagi mereka yang menyandang status janda, masih muda dan berparas lumayan. Jalan lempang terbentang untuk dengan mudah mendapat uang.”

“Biarpun itu jalan seperti yang Murni lakukan?”

“Kami tidak punya kepandaian apa-apa. Sejak kecil kami diajari bekerja di sawah. Mengenalnya, mencintainya, sebab di situlah hidup kami bergantung. Ketika sawah tak bisa lagi ditanami, apa yang harus kami kerjakan? Menunggu musim hujan tiba? Berapa lama harus menunggu!? Kemarau kami duduk-duduk saja. Kami tidak ingin mati kelaparan.”

Wartawan itu mengangguk-angguk. Menatap sesaat pada Murni, lalu menulis dengan cepat.

“Kalau begitu banyak wanita yang sedesa dengan Murni terjun ke tempat seperti ini?”

“Ya.”

“Tahu: berapa jumlah mereka?”

“Tidak. Kami tidak pernah saling ketemu. Kalau suatu saat saya pulang, sering juga mendengar kabar tentang beberapa teman. Tetapi sejauh ini kami bisa saling menjaga diri.”

“Maksudmu?”

“Agar tidak tampil secara menyolok.”

“Meski mereka tahu pekerjaan kalian yang sebenarnya?”

Murni mengangguk.

“Seberapa jauh letak desa Murni dengan terminal?”

“Hmmh, jauh, jauh sekali,” jawab Murni lirih. Pikirannya dengan cepat menyusur kembali jalan ke desanya. “Dari terminal saya masih harus naik andong atau dokar lagi. Kira-kira dua jam lamanya. Setelah itu berjalan kaki, melewati jalan kecil di tengah-tengah daerah pesawahan. Di musim kemarau seperti ini, apa yang bisa kami lihat di sepanjang perjalanan itu, Oom? Tanah yang tandus, berwarna putih dan menyilaukan jalur-jalur hitam yang memanjang dan melingkar-lingkar. Sejauh mata memandang hanya warna-warna seperti itu yang kami lihat. Jelas, kami tak bisa berharap apa-apa dari sana. Maka kalau Oom mau ke sana, keluar-masuk desa-desa itu, Oom bisa lihat satu atau dua orang yang sengaja mencari tenaga wanita yang masih muda. Mereka dijanjikan diberi pekerjaan apa yang sebenarnya menanti mereka di kota? Oom tahu sendiri. Ya, pekerjaan seperti inilah.”

“Mereka memang sengaja dijerat dan ditipu?”

“Ya. Tetapi ada yang memang sengaja menerjunkan diri ke tempat seperti ini. Soalnya, seperti tadi, butuh makan.”

“Dan Murni termasuk yang...?”

Murni tersenyum. Ia menggeleng-gelengkan kepala.

“Terima kasih, terima kasih. Kukira sudah cukup. Mau kupotret?” tanya wartawan itu sambil melipat buku catatannya. Ia memasukkannya ke dalam tas, lalu mengambil fototustel.

Murni menyibakkan rambutnya. Tanpa ia rasakan diam-diam keringat ternyata sudah mengucur. Dan keringat itu tidak menghasilkan apa-apa. Tetapi ia toh tidak menuntut.

“Coba, Murni duduk di dekat jendela itu,” pinta si wartawan, sambil menarik kursi.

“Di sini, Oom?” tanya Murni. Ia tinggal menggeserkan tubuh saja.

“Ya. Tersenyum sambil melirik kemari.”

Murni melakukan apa yang diperintahkan si wartawan. Hatinya kaget juga waktu lampu kilat menyambar dirinya.

“Sekarang dalam posisi menekur,” pinta wartawan itu.

“Begini Oom?” tanya Murni setelah berada dalam posisi yang diminta.

“Ya. Lutut agak ditarik ke atas sedikit.”

Murni melakukannya.

“Ya, bagus!” ucap wartawan itu sambil menjepretkan tustelnya. Darahnya sampai tersiap melihat kemulusan tubuh Murni. “Terima kasih, Murni. Sampai ketemu lagi,” katanya, kemudian, sambil menyalami tangan Murni.

Murni menjabat tangan wartawan itu dengan hangat. Meski ia tahu bahwa di tangan itu hanya ada keringat yang menempel. Hatinya agak membesar juga waktu wartawan itu menepuk pundaknya waktu keduanya sampai di muka pintu. “Kau cantik sekali, Murni,” kata wartawan itu lirih sambil melempar senyum.

Murni tersipu-ipu. Ia mengantarkan tamunya sampai di lapangan parkir. Dan hari yang masih tersisa separuh itu ia habiskan dengan berdiam diri di kamarnya. Ia tidak hiraukan celoteh teman-teman di kamar lain. Juga tidak menanggapi waktu pintu diketuk dari luar.

Pikirannya menerawang ke mana-mana. Seolah ia baru saja disentakkan dari tempat sehari-harinya di situ. Sebelum ia benar-benar mengatupkan mata. Murni masih mendengar desau angin yang mendesis-desis di luar.

Taman di kanan-kiri wisma itu pun tampak kian merasa siang itu. Dedaunan yang ada di situ semua tersaput debu musim kemarau. Karena air sulit didapatkan, walaupun ada cukup mahal harganya; maka taman itu ditelantarkan untuk sementara. Kapan hujan akan turun dan menyuburkan bumi ini seisinya, menghijaukan lagi sawah-sawah, dan menyegarkan daun-daun di taman itu? Tak seorang pun tahu.

Esok hari sehabis mandi, seperti teman-teman lain, Murni menjemur diri di halaman. Mereka bercanda, saling mengolok-olok, menertawakan diri sendiri. Tawa mereka terkadang melengking, menjerit-jerit manja dan nakal. Dan mereka diam ketika dari pintu masuk ke kompleks itu seorang anak tanggung berteriak-teriak menjajakan korannya.

“Kemarau Panjang Sebab Pelacuran Meningkat! Kemarau Panjang Sebab Pelacuran Meningkat!”

Murni berdiri sambil mengibaskan rambutnya yang basah.

“Koran pagi, Mbak?” tanya penjaja koran itu sambil membeberkan dagangan, persis di muka Murni. Murni diam. Tetapi matanya melihat koran itu. “Beli, Mbak?”

Murni membaca judul berita yang terpampang di halaman muka koran itu. Benar apa yang diteriakkan penjualnya. “Kemarau Panjang Sebab Pelacuran Meningkatkan!” Kalimat itu ditulis dengan huruf yang besar dan menyolok. Sedang di bawahnya masih tertulis, “Wanita-wanita desa lari ke kota, tertipu dan terperat oleh sindikat,” dengan huruf yang lebih kecil ukurannya.

“Beli, Mbak?”

Senyum datar mengambang dari mulut Murni. Apakah kalau nanti musim hujan tiba di desanya tersiram air yang melimpah maka nasibnya juga akan berubah? Murni tak berani menjawab. Tetapi ia segera mengeluarkan uang recehan dan membeli selebar koran yang ditawarkan kepadanya itu. Minggu depan ia harus mengirim pakaian seragam sekolah untuk dua adiknya di desa. Koran itu bisa untuk membungkus sebelum ia memasukkan ke dalam tas plastik.

Murni membalik dan menggigit bibir ketika anak tanggung itu masih berteriak ke sana kemari, sambil melambai-lambaikan korannya, “Kemarau Panjang Sebab Pelacuran Meningkatkan! Kemarau Panjang Sebab Pelacuran Meningkatkan! Kemarau Panjang...”

Sarinah

19 September 1983